

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Penelitian ini membahas mengenai wacana tubuh perempuan yang dipolitisasi dalam film *Tespack, You're My Baby*. Peneliti tertarik untuk mempertanyakan hal ini karena perempuan digambarkan tidak memiliki kuasa akan tubuhnya sendiri. Di sini tubuh perempuan terpolitisasi oleh budaya, di mana perempuan seakan “dipaksa” untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Foucault melihat ini sebagai bentuk politik tubuh, yakni perempuan secara tidak sadar diminta untuk mendisiplinkan tubuhnya “*The state surveillance, control and regulation of bodies as productive and reproductive unit*” (Foucault 1980). Media berupa film berperan sebagai aparatus yang menampilkan konvensi tanda berupa budaya, mitos, dan kepercayaan yang dilekatkan pada perempuan dan membuat pemahaman terhadap suatu wacana, salah satunya politik tubuh.

Budaya dipengaruhi dengan tradisi dan ritual yang diyakini oleh sekelompok masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Bannet:

“Budaya berarti kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial kita berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana dengan teks-teks tersebut—sastra, music, televisi dan film—dan melalui kebiasaan serta ritual tersebut dunia sosial dan natural ditampilkan kembali atau ditandai—dimaknai—dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu” (Tester 2003, 23).

Masyarakat Indonesia masih memposisikan perempuan sebagai individu nomor dua setelah laki-laki. Perempuan masih dianggap sebagai individu yang membutuhkan laki-laki didepannya. Pada dasarnya Indonesia tetap mempunyai kebiasaan yang kental akan patriarki. Seperti budaya yang terdapat di Indonesia yang menganggap wanita hanya boleh menduduki wilayah domestik.

Berkaitan dengan prinsip hormat maka sebisa mungkin wanita Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif istri tidak boleh melebihi suami. Posisi-posisi publik seperti mencari nafkah, memimpin keluarga, atau menduduki jabatan dalam masyarakat seharusnya dipegang oleh suami. (Handayani and Novianto 2004, 143)

Laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dibedakan berdasarkan pembagian peran, dan aktivitas. Dalam pembagian peran, perempuan di Indonesia masih dibagi dalam dua sektor peran yakni domestik dan publik. Domestik diartikan memiliki wilayah aktivitas didalam rumah, sedangkan publik merupakan wilayah luar rumah. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, dan mengatur uang belanja, dianggap sebagai kodrat perempuan sebagai penguasa wilayah domestik. Sedangkan peran perempuan di wilayah publik masih dianggap sebagai sebuah peran tambahan. “Perempuan yang bekerja masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, dan akibatnya terjadi perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan” (Susanti 2005, 35-36).

Peran domestik perempuan di masyarakat juga berarti peran sebagai istri dan ibu. “Peran-peran yang ditawarkan masyarakat, yaitu di sektor domestik sebagai istri atau ibu dan tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, sekaligus tetap mempengaruhi sektor publik melalui perannya di sektor domestik tersebut”

(Handayani and Novianto 2004, 47). Perempuan dianggap memang sudah memiliki kodrat untuk menjadi seorang istri. Perempuan berkewajiban menurut kepada suami yang berperan sebagai kepala keluarga. Perempuan pun dianggap memiliki kodrat sebagai seorang ibu, organ reproduksi yang hanya dimiliki oleh perempuan dijadikan alasan untuk perempuan menghasilkan keturunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar, “alat reproduksi laki-laki hanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan sperma, sementara kelanjutan umat manusia terletak pada alat reproduksi perempuan yang memproduksi sel telur dan berfungsi untuk memelihara dan menghidupi manusia baru” (Siregar 2004, 336).

“Tradisi timur meletakkan posisi ibu sangat strategis dalam kehidupan keluarga, terutama dalam pemberian kasih sayang, perhatian, dan pendidikan kepada anak-anaknya” (Wibowo 2003, 170). Itulah sebabnya, anak-anak lebih dekat secara emosional kepada ibunya, ketimbang ayahnya. Perempuan dianggap sebagai individu yang semestinya memiliki dan mengurus kepentingan yang berhubungan dengan anak dan berperan sebagai ibu.

Film merupakan salah satu media massa, yang digunakan untuk menyampaikan sebuah konstruksi realitas. Politik tubuh perempuan dalam mereproduksi dipercaya sebagai konstruksi sosial, yang disiarkan oleh media massa. Seperti yang dikemukakan oleh McQuail.

*The most important media situations are: (1) the campaign; (2) the definition of social reality and social norms; (3) the immediate response or reaction; (4) institutional change; (5) changes in culture and society (McQuail 1979, 11).*

Pada poin kedua media mendefinisikan realita sosial serta norma-norma sosial, lalu menyiarkannya.

Manusia merupakan produsen yang memproduksi apa yang akan ditampilkan di media. Manusia mereka realitas sosial berdasarkan persepsi yang dia pahami. Realitas tersebut kemudian direproduksi, dan dijadikan ide cerita film. Maka dari itulah realitas yang ada di film bukanlah realitas yang sesungguhnya. Karenanya penggambaran politisasi tubuh perempuan melalui fungsi reproduksi yang mendominasi dalam film *Testpack* di yakini sebagai suatu bentuk konstruksi sosial. Seperti yang disebutkan oleh (Kellner 1995),

*Radio, TV & Film & other products of media culture provide materials out of which we forge our very identities; our sense of selfhood; our notion of what it means to be male/female; our sense of class of ethnicity & race, of nationality, of sexuality, and of "us & them"*

Film *Test Pack* dipilih karena film ini merupakan film terbaru yang menampilkan perempuan dengan tuntutan akan fungsi reproduksi. Perempuan dalam film ini dituntut untuk segera menghasilkan keturunan oleh lingkungan sosialnya, sebagai bentuk politisasi tubuh. Sedangkan perempuan tersebut merupakan perempuan dengan peran publik yang berkarir di luar rumah.

Film *TestPack* menampilkan perempuan dengan kekuasaannya, di wilayah publik. Perempuan pencari nafkah, yang memiliki hak untuk bekerja diluar dan menggapai kesuksesan dalam kariernya. Namun disamping itu film *testpack* menampilkan peran perempuan sebagai istri, dengan sebuah tuntutan lingkungan agar segera memiliki anak. Hal ini bagi peneliti, membuat film *TestPack* menggambarkan

sebuah politisasi tubuh perempuan untuk menjalani fungsi reproduksinya dan menjadi seorang ibu, yang berfungsi untuk melanjutkan keturunan keluarga. “*“Real women” still look good, adore children, and care about homemaking*” (Wood 2005, 22). Perempuan dianggap perempuan sesungguhnya bila dia dapat terlihat menarik, dapat memproduksi anak sebagai keturunan serta mengasuhinya, dan bertanggungjawab terhadap segala urusan rumah tangga. Perempuan dikonstruksi untuk tetap mengingat ‘kodrat’nya sebagai ibu, dan ibu rumah tangga, meskipun perempuan tersebut bergerak dalam ranah publik.

*Planned Parenthood (Jeltsen 2012) are ample evidence that women’s ability to be sexual, to reproduce, and to exercise their reproductive rights are political. However, it is not just what our bodies do, but how they look, that is continually judged by strangers – experts and lay people a like (Signore 2012, 270)*

Hingga pada akhirnya perempuan yang tidak bisa menghasilkan keturunan dianggap sebagai sesuatu hal yang salah. Hal inilah yang membuat film *TestPack* memiliki signifikansi untuk diteliti dibandingkan film yang lain. Karena film *Testpack* menampilkan pasangan dengan perempuan yang dituntut untuk menjalani perannya sebagai ibu, namun pasangan tersebut tidak bisa menghasilkan keturunan. Selain itu, dalam film *Testpack* terdapat dua pasangan yang memiliki masalah berbeda dimana pada satu pihak kemandulan disebabkan oleh laki-laki dan pihak lainnya perempuan. peneliti berasumsi hal ini dapat membedakan hasil penelitian ini dengan film yang lainnya.

Film sendiri merupakan sebuah media yang dapat dilihat oleh massa, sehingga kehadiran fungsi reproduksi tersebut merupakan konstruksi sosial dalam

masyarakat. Dapat pula dikatakan sebagai konstruksi mengenai gender. “Gender bukanlah perbedaan yang bersifat kodrati atau bukan ketentuan yang ditakdirkan Tuhan sedemikian rupa, melainkan perbedaan yang diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang” (Purwasito 2003, 161).

Penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana film testpack mewacanakan politik tubuh perempuan seperti wacana kecantikan dan fungsi reproduksi. Perempuan di set untuk berperan, berperilaku, beridentitas sesuai dengan apa yang dikonstruksi masyarakat, termasuk di dalamnya sebuah fungsi reproduksi. Karenanya peneliti ingin melihat bagaimana film testpack sebagai salah satu media massa mengkonstruksikan sebuah pemahaman akan politik tubuh perempuan.

*“Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language”* (Hall 1997, 17). Berdasarkan pengertian representasi penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian komunikasi, karena representasi merupakan penggambaran sebuah pesan melalui sebuah produksi makna. Aplikasinya terhadap film ialah masyarakat dapat memproduksi makna akan pesan yang disampaikan oleh pembuat film melalui simbol-simbol yang diletakkannya didalam film. “Dalam konteks gender konstruksi sosial muncul dalam penampilan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran sosial, masalah seksual dan reproduksi, pekerja perempuan, gambaran tentang feminitas dan stereotip perempuan” (Siregar 2004, 347).

“DeFleur mengategorikan tiga pola pembentukan pengaruh lewat media massa, yakni memperteguh nilai dan norma yang ada, menciptakan nilai dan norma baru, dan mengubah nilai dan norma yang ada” (Mulyana 2008). Film sebagai media massa memperteguh sebuah nilai masyarakat mengenai peran perempuan, dan wilayah domestik perempuan. Ataupun mengubah nilai dan norma yang ada menjadi sebuah nilai dan norma baru. Nilai dan norma yang berhubungan dengan perempuan digambarkan dalam film *TestPack*, nilai dan norma tersebut dapat diperteguh, diubah ataupun diciptakan.

Penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana film layar lebar dengan judul *TestPack: you're my baby* dalam mewacanakan politik tubuh melalui penggambaran kecantikan dan fungsi reproduksi yang dimiliki oleh perempuan. Terlebih pada stereotip peran perempuan sebagai istri dan ibu, yang menghasilkan keturunan. Film *TestPack* yang menceritakan tentang perempuan memiliki banyak kompetitor film mengenai perempuan yang lain. Namun, *TestPack* berbeda karena menceritakan seorang perempuan karir yang tak bisa berperan sebagai ibu, ditengah tuntutan sosial. Hal ini menggambarkan sebuah kompleksitas peran domestik dan publik yang ditempelkan pada perempuan. Terlebih lagi pada sebuah tuntutan besar untuk menghasilkan keturunan, dikarenakan perempuan yang memiliki organ reproduksi. Berdasarkan penjabaran tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui politik tubuh perempuan yang diwacanakan di dalam film *TestPack*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

I.2.1 Bagaimanakah politik tubuh perempuan diwacanakan dalam film TestPack: You Are My Baby?

## **I.3 Tujuan Penelitian.**

Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai wacana-wacana yang dibentuk melalui film TestPack tersebut mengenai politik tubuh perempuan.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang memperkaya pengetahuan tentang wacana politik tubuh perempuan dalam sebuah film. Penelitian ini juga dapat menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya penelitian mengenai analisis wacana di dalam film

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian mengenai politik tubuh perempuan dalam media film.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan penelitian berikutnya tentang politik tubuh perempuan dalam media film.

## I.5 Tinjauan Pustaka

### I.5.1 Film dan Perempuan

Jowett dan Linton memandang “film sebagai media yang selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan yang dikandungnya” (Wibawa 2011, 7). Kontruksi sosial yang ditampilkan dalam sebuah film dapat membuat masyarakat mengembangkan konstruksi tersebut dalam realita sosial.

Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya, media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers, Jensen and Peterson 2004, 27).

Film sebagai bentuk dari media massa merupakan perpanjangan pikiran sutradara. Sutradara sebagai pembuat film dapat mengembangkan sebuah konsep pemahaman yang divisualisasikan dalam sebuah film.

Menurut Effendy, “media memiliki empat fungsi yang utama yakni, menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), membentuk opini atau pendapat (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*)” (Effendy 2004, p. 54). Film lebih dikenal dengan fungsinya yang menghibur, disamping ketiga fungsi lainnya. Film dapat menginformasikan sebuah wacana yang sedang berkembang di masyarakat, dapat mendidik melalui pesan-pesan moral yang dikandungnya. “Sebagai sumber pengetahuan media menyajikan informasi dunia luar kepada orang-orang, yang kemudian menggunakannya untuk

membentuk atau menyesuaikan gambaran mentalnya tentang dunia” (Rivers, Jensen and Peterson 2004, 30).

Film pun dapat membentuk opini masyarakat terhadap sebuah realita yang ditampilkan.

*There are two main aspects to what occurs. On the one hand, there is the provision of a consistent picture of the social world which may lead the audience to adopt this version of reality, a reality ‘facts’ and of norms, values, and expectations. On the other hand, there is a continuing and selective interaction between self and the media which plays a part in shaping the individual’s own behavior and self-concept (McQuail 1979, 13-14)*

Kellner, “film tidak hanya dilihat sebagai alat penyebar informasi, tetapi juga sebagai situs dimana imajinasi sosial dikonstruksi dan direkonstruksi, diproduksi dan direproduksi” (Wibawa 2011, 9). Wacana-wacana dikonstruksi dan direkonstruksi, sehingga terlihat seperti realita sosial. Masing-masing kelompok menampilkan identitasnya melalui film sebagai bentuk mendominasi ataupun sebuah perjuangan akan sebuah identitas. “Konsep istri merupakan salah satu wacana yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial (salah satunya dengan melalui film) dan direpresentasikan secara simbolis menggunakan bahasa” (Kurnia 2011, 67).

Jowett dan Linton, “pesan di dalam film hanyalah sebuah refleksi dari keadaan masyarakat atau refleksi dari realitas” (Wibawa 2011, 7). Film tidaklah menggambarkan realitas yang sesungguhnya, melainkan bias dari realita yang dipahami dan diyakini oleh pembuat film. Perempuan yang direpresentasikan dalam film, merupakan konsep pikir yang dibawa oleh

sutradara sebagai pembuat film. “Media massa dapat menjadi reflektor dari ketidak-adilan gender dalam masyarakat karena menampilkan kehidupan manusia factual maupun fiksional” (Siregar 2004, 341).

Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang digambarkan dalam film merupakan konstruksi realitas. Sehingga film tidak menggambarkan realitas sesungguhnya, karena apa yang diwacanakan merupakan pemahaman pembuat film akan sebuah realitas.

### **I.5.2 Gender dan Peran Perempuan**

“*Sex is a designation based on biology, whereas gender is socially and psychological constructed*” (Wood 2005, 19). Seks menunjukkan alat kelamin yang dimiliki oleh individu, penis menunjukkan laki-laki sedangkan vagina, payudara, serta alat reproduksi menunjukkan perempuan. Maskulin dan Feminim merupakan konstruksi yang ditanamkan oleh lingkungan.

*Therefore, gender socialization establishes the identity structure, at least in part, for the individual. Although some scholars have suggested that biological factors influence one's gender formation, Marcia (1993, 107) pointed out that “being a biological male or female [is] less important in understanding adult relationships than [are] one's beliefs and values about their maleness and femaleness” (Chae 2002, 18).*

Alat kelamin yang melekat pada individu tidak menentukan gender yang akan terbentuk pada masing-masing individu. Bila pada umumnya laki-laki maskulin dan perempuan feminim. Bukan berarti tidak mungkin laki-laki menjadi feminim dan perempuan menjadi maskulin. Karena gender ditentukan dengan sosialisasi yang diterima oleh individu.

*“The term gender refers to the identities, roles, activities, feelings, and so forth that society associates with being male or female and that we as individuals learn and either internalize or challenge”* (Wood 2005, 19). Gender ada sebagai identitas dari seorang individu, gender menentukan bagaimana seharusnya individu berperan dan berperilaku. Gender membagi aktivitas apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh individu. Perasaan yang dimiliki oleh seorang individu mempengaruhi gender yang akan menjadi identitasnya.

Laki-laki identik dengan ketegaran, sedangkan perempuan memiliki perasaan yang halus. Sehingga perempuan lebih sensitif dan lebih mudah memberikan kasih sayang. Karenanya perempuan memiliki peran sebagai ibu yang dianggap lebih dekat secara emosional kepada anak dibandingkan bapak. Seorang ibu dirasa lebih mengerti dan memahami anak-anak.. *“Tradisi timur meletakkan posisi ibu sangat strategis dalam kehidupan keluarga, terutama dalam pemberian kasih sayang, perhatian, dan pendidikan kepada anak-anaknya”* (Wibowo 2003, 170).

Siregar menyatakan *“dalam konstruksi sosial patriarki, laki-laki memiliki privelse peran di ruang publik sedangkan perempuan ditempatkan dalam peran di ruang privat”* (Siregar 2004, 338). Laki-laki memiliki peranan dalam ruang publik, seperti menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wood *“as men took jobs outside the home, women increasingly assumed responsibility for family life”* (Wood 2005, 25). Laki-

laki berperan mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan rumah, sedangkan perempuan berperan sebagai pengatur keuangan rumah tangga.

Peran ayah (suami) dalam kehidupan keluarga memang berada pada posisi sentral sebagai kepala keluarga. Namun, ibunya yang lebih berfungsi dalam mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran berputarnya roda rumah tangga sehari-hari. (Wibowo 2003, 169-170)

Perempuan memiliki kekuasaan dalam wilayah domestik, perempuan memiliki kekuasaan dalam rumah. Kekuasaan akan pangan, sandang dan pendidikan anak. Perempuan dinilai lebih baik bekerja di rumah dibandingkan bekerja di ranah publik.

Anggapan bahwa perempuan lebih pantas berperan di sektor domestik menimbulkan pembatasan kesempatan terhadap perempuan. Diskriminasi juga terjadi karena stereotip yang menyatakan bahwa perempuan itu tidak rasional, tidak mempunyai jiwa kepemimpinan sehingga akhirnya perempuan tidak bisa menempati posisi penting. (Susanti 2005, 35)

Perempuan memiliki kekuasaan dalam mengatur ranah domestik. “Peran perempuan dalam mengatur arus uang keluar dan masuk dalam rumah tangga atau ranah domestic” (Baria 2005, 11). Namun, ketika pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah perempuan pada akhirnya akan keluar ke wilayah publik. Seperti yang dikemukakan Wibowo, “peningkatan biaya hidup yang kemudian memaksa para ibu ikut mencari penghasilan tambahan di luar rumah” (Wibowo 2003, 209).

*“Women in the work force are often classified according to one of four roles, each of which reflects a deeply gendered stereotype: sex object, mother, child, or iron maiden”* (Wood 2005, 209). Perempuan dikonstruksi sebagai

individu yang tidak kompetitif dan perlu perlindungan pada masa kanak-kanak. Ketika dewasa perempuan diminta untuk berperan sebagai ibu yang mengatur wilayah domestik. Bila penghasilan suami kurang mencukupi, perempuan bertindak sebagai *iron maiden* yang berpindah ke ruang publik. Namun, pada akhirnya perempuan tetaplah dianggap sebagai objek seks di mata laki-laki.

Dapat disimpulkan gender yang dikonstruksikan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sebuah identitas dan peran yang menyertainya. Sehingga peran tersebut sangat berpengaruh dengan budaya yang berlaku. Karena kedudukan gender bukanlah kodrat, namun sebuah konstruksi. Dalam film identitas dan peran dijabarkan sesuai dengan konstruksi sosial.

### **I.5.3 Politik Tubuh**

Gender membedakan tubuh perempuan dengan tubuh laki-laki. Dan budaya yang berlaku dimasyarakat menekankan peran pada masing-masing tubuh. “Perbedaan biologis antarseks yaitu antara tubuh maskulin dan tubuh feminin, dan khususnya perbedaan anatomis antarorgan-organ seksual, bisa hadir sebagai justifikasi kodrat atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antar gender, dan terutama sebagai justifikasi kodrat terhadap pembagian kerja secara seksual” (Bourdieu 2010, 15).

Pengelompokkan peran tubuh tersebut membuat perbedaan fungsi tubuh, salah satu fungsi tubuh perempuan adalah fungsi reproduksi. Seperti

yang dikemukakan oleh Bordo (1993), “medikalisasi tubuh perempuan adalah persoalan yang berkaitan dengan persoalan hak reproduksi perempuan” (Thornham 2010, 228).

Tubuh itu terus-menerus terancam oleh objektifikasi yang dilakukan oleh pandangan dan perkataan orang lain (Bourdieu 2010, 90). Masyarakat merupakan unsur budaya yang memandang dan mengatakan seorang perempuan sebagai penghasil keturunan. Perempuan kehilangan hak untuk menguasai tubuhnya sendiri, dikarenakan konstruksi realitas yang diwacanakan dalam lingkungan sosial.

*Susan Bordo (1993) points out that it was feminism that first inverted the old metaphor of the ‘body politic’ to talk about the politics of the body: “the human body is itself a politically inscribed entity, its physiology and morphology shaped by histories and practices of containment and control” (King 2004, 30-31)*

Perempuan ditundukkan melalui tubuh mereka, politik gender didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Sehingga terdapat pengontrolan terhadap tubuh individu, dengan kata lain individu tidak memiliki kuasa penuh akan tubuhnya sendiri.

*De Beauvoir, woman’s association with body/nature is strengthened by biological essentialist and determinist paradigms which define woman according to her reproductive physiology. She is thus feeble and passive, literally a receptacle for the desires of the male and incubator for his offspring; a creature driven by emotion and instinct; a slave to her reproductive organs/hormones. Man may be able to transcend his biological materiality, but woman is entrenched in her physicality - “a thing sunk deeply in its own immanence” (King 2004, 31).*

Perempuan secara biologis diminta untuk menjalankan peran tubuhnya. Perempuan mengalami politik tubuh berdasarkan organ reproduksi dan hormone yang dimilikinya, sehingga secara psikis perempuan merasa menjalankan fungsi reproduksi adalah keharusan bukan pilihan.

Ide-ide tentang tubuh perempuan mempengaruhi stigma diri perempuan. Dengan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman perempuan sendiri dan kondisi yang dikonstruksi secara sosial, maka akan diperoleh pemahaman tentang kehidupan perempuan, posisi perempuan dalam masyarakat dan kemungkinan-kemungkinan resistensi perempuan melawan dominasi posisi patriarki (Surya and Ida 2003, 14)

Tubuh perempuan tidak hanya dipolitisasi dari segi peran dan fungsi reproduksi saja, begitu pula dari aspek kecantikan. Perempuan dilekatkan pada citra feminim dan berpenampilan menarik, kata cantik menempel pada seorang perempuan sejajar dengan kata tampan yang disandingkan pada laki-laki. Wacana mengenai femininitas tidak terlepas dari wacana rasial yang membangun kulit putih sebagai *desirable* (menarik) dan *desired* (diinginkan) (Prabasmoro 2007, 322).Cantik merupakan wacana yang berkaitan erat dengan visual tubuh seorang perempuan, baik melalui warna, bentuk, hingga tekstur.

Dalam tatanan global, femininitas dan seksualitas perempuan mengacu kepada penanda perempuan yang direpresentasi oleh perempuan kulit putih, kelas menengah, yang relatif terdidik dan biasanya mempunyai peran publik disamping peran domestik (Prabasmoro 2007, 325). Wacana kecantikan perempuan tidak lepas dari femininitas dan seksualitas. Dimana keduanya

sering dikaitkan dengan ras dan kelas. Cantik dikaitkan dengan warna putih yang dimiliki oleh ras kaukasoid sebagai bagian dari ras dominan. Seperti yang dikemukakan oleh Frakenberg,

Ke-putih-an adalah suatu konstruk atau identitas yang hampir tidak mungkin dipisahkan dari dominasi rasial. Karena istilah ke-putih-an, yang mengungkapkan gagasan bahwa ada kategori manusia yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai 'putih', ditempatkan di dalam operasi ras dan rasisme yang terus menerus. Putih, karena itu, berkorespondensi dengan suatu tempat di dalam rasisme sebagai suatu system kategorisasi dan formasi subjek, sebagaimana istilah ras yang diuntungkan dan ras yang dominan menyebutkan suatu tempat tertentu di dalam kerangka rasisme sebagai suatu system dominasi (Prabasmoro 2007, 328).

Dapat disimpulkan bahwa kecantikan dan peran dari organ reproduksi perempuan yang digambarkan dalam film merupakan politisasi terhadap tubuh yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga perempuan tidak dapat secara bebas menggerakkan tubuhnya, karena apa yang melekat pada tubuhnya telah dipolitisasi melalui sebuah wacana.

#### **I.5.4 Culture dan Fungsi Reproduksi**

Kroeber dan Kluckhohn, Kebudayaan sebagian terkandung di dalam norma-norma yang mengatur atau standar-standar perilaku. Sebagian lainnya terdiri dari ideologi-ideologi yang memberi alasan bagi cara-cara tertentu dalam berperilaku (Jenks 2013, 51).

Budayalah yang membentuk pemahaman tentang seorang perempuan sebagai penghasil keturunan. Tidak jarang keputusan untuk memiliki anak misalnya sangat dipengaruhi oleh keinginan pihak keluarga atau suami

(Triwijati and Andari 2005, 4). Bahwa perempuan memiliki peran untuk menjadi istri, yang akan memberikan seorang anak sebagai penerus keluarga.

“Marriage” in Southeast Asia were almost invariably an affirmation of female expertise in the organization of domestic life” (Andaya 2006, 205). Sebagai istri perempuan pun melabelkan dirinya dengan peran domestik yang harus dijalani.

Seperti yang dikemukakan Gould dan Wartotsky (1976),  
 Pertama, perempuan didiskriminasikan.  
 Kedua, perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih peran yang diinginkan di dalam masyarakat.  
 Ketiga, sebagai makhluk seksual perempuan didorong dan disubordinasikan di dalam keluarga dengan imbalan status sosial yang jelas dan aman.  
 Keempat, sebaga manusia potensi kreativitasnya, kebebasan pemikirannya ditekan, dia merasa teralienasi ( Hamdanah 2005, 8)

Sebagai perempuan, terutama, sejak kecil hingga dewasa kita terus menerus menerima ajaran atau pemikiran dari orangtua, masyarakat sekitar, media massa, tokoh agama/masyarakat, bahwa kesempurnaan perempuan tercapai ketika menjadi ibu dari anak-anaknya, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, dan bahwa menikah adalah langkah untuk mempunyai keturunan (Triwijati and Andari 2005, 29).

Hal tersebut membuat tuntutan fungsi reproduksi perempuan semakin terlihat jelas. “Adanya anak seolah-olah menjadi bukti kasih sayang suami-istri, bukti bahwa mereka normal baik secara biologis maupun secara norma masyarakat, juga sebagai pengikat untuk terus bersatunya suami-istri” (Triwijati and Andari 2005, 31).

Bila kemudian istri tak kunjung hamil, orang cenderung menyalahkan istri. Secara riil ia mendapat banyak cemoohan, Perempuan pun tanpa disadari juga mengadopsi rasa bersalah. Kondisi ini merupakan salah satu efek dari penghargaan yang berlebihan atas status ibu (Triwijati and Andari 2005, 38).

Laki-laki umumnya menolak dipersalahkan karena merasa bisa mengalami ereksi dan ejakulasi. (Triwijati and Andari 2005, 38). Padahal kemampuan melakukan hubungan seks dengan melakukan reproduksi itu berbeda.

The reproduction of mammals involves sex. Sex is defined formally in biology as a process whereby a genetically novel individual is formed as a result of the mixing of genes from two or more individuals. So the essential feature of mammalian sexual reproduction is that the new individual receives its chromosomes in two equal portions: half carried in a male gamete, the spermatozoon, and half carried in a female gamete, the oocyte (Johnson 2007, 1)

Dapat disimpulkan sesungguhnya reproduksi bukan hanya dipengaruhi oleh organ reproduksi perempuan namun juga dipengaruhi oleh kualitas sperma laki-laki. Sehingga fungsi reproduksi perempuan yang tak berjalan dengan baik tak hanya kesalahan pihak perempuan saja, bisa pula dari pihak laki-laki.

### **I.5.5 Representasi**

“Media bukanlah refleksi yang memantulkan realita, tetapi ia merupakan sebuah representasi” (Baria 2005, 8). Gambaran yang ada di media bukanlah cerminan dari realita yang sebenarnya. Gambaran tersebut

hanyalah sebuah pemikiran terhadap sebuah realitas yang ditampilkan kembali melalui media.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. (Hall 1997, 17)

Representasi pada media menunjuk gagasan atau pendapat individual terhadap sebuah identitas. Media merepresentasikan perempuan sebagai objek seks, ibu, anak, dan *iron maiden*. (Wood 2005, 209). Representasi tersebut terbentuk dari budaya yang diyakini masyarakat, hingga akhirnya keyakinan tersebut menjadi sebuah konstruksi sosial. “Reality is never experienced directly but always through the cultural categories made available by a society” (Corstese 2008, 1).

Ada tiga teori representasi :

Pertama, pendekatan reflektif. Disini bahasa berfungsi sebagai suatu cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.

Kedua, pendekatan intensional, dimana kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.

Ketiga, pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna melalui bahasa yang kita pakai. (Hall 1997, 24-25)

Bahasa yang digunakan oleh sutradara mencerminkan sebuah makna akan realita. Makna yang direpresentasikan merupakan sebuah pemahaman

individu pembuat film. Bahasa dipilih untuk mengkonstruksikan sebuah makna yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

### **I.5.6 Teori Analisis Wacana**

*Discourse analysis* mengeksplorasi hubungan sebab akibat dan determinasi yang kasat mata dari *discursive practices, events and texts; wider social and cultural structures, relations and processes*; untuk membuka bagaimana *practices, events* dan *texts* bermunculan dan secara ideologis berhubungan dengan kekuasaan (Fairclough, 1995)

. *Discourse analysis* selain fokus kepada struktur bahasa, juga melihat konteks struktur dan hubungannya dengan praktik sosial. *Discourse analysis* pertama kali diperkenalkan oleh Foucault. Foucault mengatakan wacana sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Kriyantono 2008, 260)

Seperti yang dikatakan oleh Kriyantono bahwa wacana merupakan praktik sosial (mengonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Kriyantono 2008, 260)

Model analisis Norman Fairclough. Ada tiga level analisis menurut model ini. Level analisis tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Teks

Teks di sini tidak hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Yang dianalisis pada tahapan ini adalah analisis linguistik dengan melihat struktur teks, meliputi kosa kata, kalimat, proposisi, makna kalimat, dan lainnya.

### 2. Praktik Wacana

Dalam hal ini, dimensi produksi dan konsumsi teks menjadi bahan untuk dianalisis. Peneliti menganalisis proses produksi teks dan juga bagaimana teks tersebut dikonsumsi sesuai dengan konteksnya.

### 3. Praktik Sosial Budaya

Pada level analisis ini, hal-hal yang bersifat eksternal dari sebuah teks lah yang dianalisis. Pada analisis ini, yang dilihat adalah konteks sosial, budaya, atau situasi saat wacana itu dibuat. (Kriyantono 2008, 262-263)

## I.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, “Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Lebih ditekankan pada kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data” (Kriyantono 2008, 56-57). Yang berbasis paradigma *cultural studies*. “*Cultural studies* berpijak pada tiga dimensi: *lived experience, text or discourse, and the social context*” (Ida 2011, 5). Dan penelitian ini akan fokus pada teks atau wacana sosial dalam masyarakat mengenai politik tubuh perempuan. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana. Menurut Eriyanto analisis

wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Kriyantono 2008, 260). Wacana sendiri merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya ideologi tertentu. Penelitian kualitatif berarti penelitian ini berangkat dari konstruksi sosial mengenai peran perempuan yang digambarkan dalam sebuah film Indonesia. Fenomena dipandang menggunakan *cultural studies*. Analisis wacana dalam penelitian ini digunakan sebagai instrument peneliti untuk memahami politik tubuh perempuan yang diwacanakan dalam film.

### **I.6.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif, karena penelitian ini berusaha untuk menggali informasi lebih dalam mengenai wacana-wacana yang dibentuk melalui film *TestPack* tersebut mengenai politik tubuh perempuan.

### **I.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana (*discourse analysis*). Dimana peneliti bermaksud lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how) fenomena tersebut berlangsung, yaitu bagaimana media film mampu membentuk wacana-wacana politik tubuh dan mempengaruhi pandangan mengenai fungsi reproduksi yang seharusnya dimiliki perempuan.

### **I.6.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah berupa teks (tulisan, dialog dan gambar) yang menjadi bagian penting dalam film tersebut. Teks tersebut kemudian dianalisis agar peneliti mengetahui bagaimana wacana-wacana tersebut terbentuk terkait hubungannya dengan politik tubuh perempuan.

### **I.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini berupa wacana yang berhubungan dengan politik tubuh pada tokoh perempuan di dalam film TestPack.

### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Hal pertama yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah *download* film TestPack. Kemudian film tersebut akan ditonton dan dilakukan proses pengumpulan wacana-wacana yang terbentuk mengenai politik tubuh perempuan melalui teks, dialog dan gambar. Serta, mengumpulkan materi yang berkaitan dengan politik tubuh di internet (google, e-book, jurnal online) maupun di toko buku atau perpustakaan.

### **I.6.6 Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menganalisis hasil kompilasi teks, dialog dan gambar yang ada dalam film tersebut. Model yang digunakan adalah model Norman Fairclough. Analisis yang dapat dilakukan dengan tiga cara, berupa teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.